

**PRAKTIK POLIGAMI KHULAFAL-RASYIDIN:
SEBUAH KAJIAN TURAST KLASIK**

(Polygami Practices of Khulafa al-Rasyidin:
A Classical Turast Study)

Musda Asmara & Rahadian Kurniawan

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Email: musdaasmara@iaincurup.ac.id, rahadian@iaincurup.ac.id

DOI: 10.21154/justicia.v16i2.1558

Received: 17 Jun 2019

Revised: 14 Jul 2019

Approved: 19 Nov 2019

Abstract: *This paper aims to trace the practice of polygamy by the prophet's companions (khulafa al-rasyidin). Polygamy is part of Islamic teachings engraved in the Alquran and practiced by the Prophet Muhammad as written in the history, besides that, the references of polygamy by Prophet Muhammad are very easy to find, those have been written and translated into various languages in the world while the manuscript that explains about polygamy practices of Khulafa al-Rasyidin is still lacking. This paper is carried out with a historical normative approach by tracing the classical books (turast), while the data comes from the primary data and secondary data. From various classic references, it was found that the practice of polygamy carried out by Abu Bakar and Umar bin Khathab, no history was found, however, in some narrations it is said that Umar bin Khathab and Abu Bakar had many wives, without explaining whether they were polygamous, divorced or caused by death. Unlike Ali bin Abi Thalib, for example, during his marriage to Fatimah he never practiced polygamy. Usman bin Affan married two daughters of the Prophet, the first wife named Ruqayyah binti Rasulullah, after Ruqayyah died Usman remarried Ummu Kaltsum binti Rasulullah, Usman never did polygamy while marrying the daughter of the Prophet. Although Ali bin Abi Talib and Usman bin Affan did not mix the daughters of the Prophet, but after they died Ali and Usman remarried many women.*

Keywords: Polygamy, Khulafa al-Rasyidin, Classical Turast

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri praktik poligami yang dilakukan oleh para sahabat nabi (khulafa al-rasyidin). Poligami merupakan bagian dari ajaran Islam yang terukir secara nyata dalam Alquran dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai mana yang ditorehkan dalam sejarah. Selain itu, sangat mudah ditemui referensi terkait praktik poligami nabi bahkan sudah ditulis dan diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia. Hal ini ternyata jauh berbeda dengan poligami yang di praktikkan oleh para sahabat nabi (khulafa al-rasyidin). Ini tentu menarik untuk dikaji karena sangat minimnya referensi terkait praktik poligami para sahabat nabi. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah normative*

historis dengan menelusuri kitab-kitab klasik (turast), sementara data yang digunakan berasal dari data primer dan data sekunder. Dari berbagai referensi yang penulis telusuri dalam kitab klasik, ditemukan bahwa praktik poligami yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar bin Khathab, tidak ditemukan riwayat, hanya saja dalam beberapa riwayat dikisahkan bahwa Umar dan Abu Bakar mempunyai Istri yang banyak, tanpa menjelaskan apakah di poligami, dicerai atau ditinggal mati. Berbeda halnya dengan dua khalifah setelah mereka, Ali bin Abi Thalib misalnya, selama menikah dengan Fathimah tidak pernah melakukan praktik poligami. Begitu juga dengan Usman bin Affan yang menikahi dua putri Rasulullah, istri pertama bernama Ruqayyah binti Rasulullah, setelah Ruqayyah wafat Usman menikah lagi dengan Ummu Kaltsum binti Rasulullah, Usman tidak pernah melakukan poligami selama menikahi putri Rasulullah. Walaupun Ali bin Abi Thalib dan Usman bin Affan tidak memadu putri-putri Rasulullah, namun setelah mereka wafat Ali dan Usman menikah lagi dengan wanita lain dalam jumlah yang banyak.

Kata Kunci: Poligami, Khulafa al-Rasyidin, Turast Klasik

PENDAHULUAN

Poligami merupakan persoalan krusial yang tidak akan pernah habis untuk diperdebatkan, bagaimanapun juga poligami adalah salah satu ajaran Islam dalam masalah perkawinan, seperti yang terekam dalam surat an-Nisa' ayat 3, di samping prakteknya juga telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, kurang lebih sepuluh tahun terakhir dalam kehidupan beliau.

Istri pertama nabi sebagaimana yang ditorehkan dalam sejarah bernama Khadijah binti Khuwailid, beliau adalah gambaran istri yang paling ideal karena dukungan dan kepatuhannya terhadap nabi Muhammad saw, Khadijah hadir dan selalu menemani Muhammad saw di saat senang terlebih di saat-saat sulit.¹ Setelah dua tahun wafatnya Khadijah dan ketiga anak perempuannya menikah, barulah Nabi Muhammad berpoligami dengan sebelas istri.² Selain Aisyah, para istri yang telah dinikahi Nabi berstatus janda, mereka adalah Saudah binti Zam'ah, Hindun atau Ummu Salama, Ramlah, dan Huriyah binti Al-Haris, Hafsa binti Umar bin Khattab, Shafiyah

¹ Muhammad Fatih Mus'ad, *The Wives of Prophet Muhammad: Their Strives and Their Lives* (Cairo: Islamic INC., 2001), 18

² Aisyah Abdurrahman, *Istri-istri Rasulullah SAW* (Solo : Pustaka Mantiq, 1998), 23

binti Huyay, dan yang lainnya.³ Dari belasan wanita yang dinikahi Nabi Muhammad, sembilan wanita di poligami, dan hanya seorang saja yang berstatus perawan (gadis), yakni Aisyah binti Abu Bakar r.a., sedangkan selebihnya, kecuali Hafsa binti Umar ibn al-Khattab r.a. yang janda muda (berumur 20 tahun), adalah janda tua berumur 40-an dan bahkan ada yang di atas 50-an tahun.⁴

Namun, dengan banyaknya istri nabi tersebut justru mengangkat beliau menjadi manusia yang terhormat, bukan malah menjadikan beliau orang yang hina. Kesempurnaan diri Nabi dan kebahagiaan istri-istrinya mempertinggi derajat martabatnya dan bukan mengurangnya. Betapa tidak, karena Nabi tetap dapat memenuhi misi Islam dan kebutuhan istri-istrinya, inilah yang disebut hal yang meninggikan derajat Nabi Muhammad saw.⁵

Praktik poligami selain pernah dipraktikkan oleh nabi Muhammad saw, juga dipraktikkan oleh para sahabat beliau, banyak sumber dan tulisan yang menulis tentang istri-istri nabi dan praktik poligami di masa nabi, terlepas dari pro dan kontra praktik poligami tersebut, sebagaimana penelitian terdahulu yang penulis paparkan di atas. Namun sangat sedikit sekali bahkan hampir tidak ada sumber yang menulis terkait istri-istri dan praktik poligami yang pernah dilakukan oleh para sahabat nabi. Oleh sebab itu, tulisan ini akan memaparkan praktik poligami para sahabat nabi dengan menelusuri kitab-kitab klasik/*turast*, mengingat sahabat nabi merupakan sumber hukum umat Islam setelah Alquran dan hadis.

Secara klasifikasi, kajian ini lazimnya disebut dengan *qualitative research*, karena data yang dikumpulkan dan dianalisa bersifat kualitatif dan tidak membutuhkan populasi dan sampel. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan *normative historis*, dengan menelusuri kitab-kitab klasik yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga para sahabat. Sehingga kajian ini menjadi

³ Rike Luluk Khoiriah, "Poligami Nabi Muhammad Menjadi Alasan Legitimasi Bagi Umatnya Serta Tanggapan Orientalis," *Living Hadis*, vol. 2 no. 2, (2017). 350

⁴ Adillah Mustari, "Poligami dalam Reinterpretasi," *Jurnal Sipakalebbi'*, vol. 1 no. 2, (2014). 225

⁵ Wahid Syarifuddin Ahmad, *Status Poligami dalam Hukum Islam (Telaah atas Berbagai Kesalahan Memahami Nas dan Praktik Poligami, Al-Ahwal*, vol. 6, no. 1 (2013). 57

berbeda dengan kajian yang pernah dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca referensi yang ada untuk dapat mengetahui sebanyak mungkin tentang poligami sahabat.

KONSEP POLIGAMI DI ERA KHULAFAR RASYIDIN

Poligami merupakan salah satu topik klasik yang selalu menarik untuk dibahas. Terlebih lagi, di negara Indonesia yang notabene berpenduduk mayoritas muslim dan tidak sepenuhnya mengadopsi sistem hukum Islam. Berbagai sudut pandang dikemukakan untuk memberikan solusi atas problematika yang muncul lantaran kasus poligami. Upaya yang cukup signifikan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengaturnya dalam wujud peraturan perundang-undangan yang secara legal dapat diterima sebagai dasar hukum. Melalui Kompilasi Hukum Islam (KHI), pemerintah memberikan tawaran jalan keluar agar berbagai persoalan yang berkenaan dengan hukum Islam termasuk di dalamnya poligami dapat terselesaikan.

Sesungguhnya syariat Allah tidak akan memberikan aturan kepada manusia dengan sesuatu yang membahayakan diri mereka. Syariat tidak akan menghalalkan sesuatu kecuali hal yang baik, dan tidak akan mengharamkan sesuatu, kecuali hal yang buruk dan berbahaya bagi manusia dan kehidupan secara keseluruhan.⁶ Segala sesuatu yang diperbolehkan oleh syara' pasti mendatangkan kemanfaatan, dan semua yang diharamkannya pasti mendatangkan kemudharatan. Sebagai contoh, ketika Alquran memberikan aturan mengenai minuman keras dan perjudian, Allah memberikan alasan dalam surat al-Maidah ayat 90.⁷

Oleh karena itu, hukum syariat berlaku juga dalam hal poligami. Poligami dalam literatur Arab disebut *تعدد الزوجات*⁸, yang

⁶ Cahyadi Takariawan, *Bahagiakan Diri dengan Suatu Istri*, (Surakarta: Era Intermedia, 2007), 3

⁷ Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya meminum *khamar* (minuman keras), berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

⁸ Abdul Thawwab Haikal, *Ta'addud al-Zaujaat fi al-Islam*, (Beirut: Daar al-Qalam, 1982), 21

diambil dari kata تعدد yang berarti berbilang atau banyak, dan kata الزوجات yang berarti istri-istri. Maka تعدد الزوجا berarti beristri lebih dari seorang perempuan.

Kata “poligami” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poly* atau *polus* yang berarti banyak, dan *gamein* atau *gamos* yang berarti kawin atau perkawinan. Jadi secara bahasa poligami berarti “suatu perkawinan yang banyak” atau “suatu perkawinan lebih dari seorang”.⁹ Senada dengan Ahmad Warson Munawwir, secara bahasa poligami berarti perkawinan yang banyak atau lebih dari satu.¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), poligami adalah, ikatan perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. Kata tersebut dapat mencakup poligini, yakni, sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria mengawini beberapa wanita dalam waktu yang sama, maupun sebaliknya yakni poliandri, di mana seorang wanita memiliki atau mengawini sekian banyak lelaki.¹¹

Para ahli memberikan definisi secara lebih jelas tentang poligami, di antaranya; menurut Kamal Mukhtar, poligami adalah seorang laki-laki mengawini lebih dari seorang wanita.¹² Sidik Sudarsono, poligami adalah perpaduan yang pada pokoknya ialah perkawinan yang sah antara seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan sebanyak-banyaknya empat orang.¹³ Dalam pengertian umum yang berlaku di masyarakat kita sekarang ini, poligami diartikan seorang laki-laki kawin dengan banyak wanita.

Poligami merupakan ajaran Islam, sebagaimana yang dilukiskan dalam Alquran surat an-Nisa’ ayat 3:

⁹ Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I* Cet.III (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 107

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir; Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 631

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1089

¹² Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang,1974), 25

¹³ Sidik Sudarsono, *Masalah Administrasi dalam Perkawinan Umat Islam Indonesia*, ([ttp://tnp...t.t](http://tnp...t.t)), 83

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
ذَلِكَ أَذَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (۳)

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Surat an-Nisa' ayat 3 turun setelah perang Uhud ketika banyak sekali pejuang Muslim yang gugur, yang mengakibatkan banyak istri menjadi janda dan anak menjadi anak yatim.¹⁴ Sebagai akibatnya banyak perkawinan poligami dengan tujuan melindungi janda-janda dan anak yatim yang terlantar¹⁵.

Rasulullah saw telah melakukan praktek poligami, sehingga bagi umat Muslim poligami diperbolehkan (bahkan disunnahkan) sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah. Pada kasus poligami, Nabi sedang mengejawantahkan surat an-Nisa' ayat 2-3¹⁶ mengenai perlindungan terhadap janda yang ditinggal mati oleh suaminya yang berjihad di jalan Allah serta memelihara anak-anak yatim.

Rasulullah sebagai seorang contoh tauladan, dalam perjalanan kehidupan rumah tangganya telah melakukan praktik poligami dengan motivasi yang mulia, bahkan beliau menghimpun istri-

¹⁴ Khoirudin Nasution, *Riba dan Poligami, Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh*, (Pustaka Pelajar, 1996), 85

¹⁵ Labib MZ, *Rahasia Poligami Rosulullah Saw*, (Gresik: Bintang Pelajar, 1986), 51

¹⁶ Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar (2). Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (3).

istrinya dalam satu rumah dengan kamar yang berbeda. Lantas, bagaimanakah dengan kehidupan rumah tangga sahabat beliau yang utama (*khalifah al-rasyidah*)? Apakah beliau juga melakukan praktik poligami sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah? Berikut penulis paparkan satu per satu:

Abu Bakar

Ali Thanthawi melalui karyanya *Abu Bakar Siddiq*, telah mengurai dengan detail biografi *khalifah rasyidin* yang pertama ini. Abu Bakar memiliki banyak julukan, bahkan sebelum ia memeluk Islam, namanya adalah Abd Ka'bah¹⁷. Ada banyak riwayat yang mengisahkan dan menyebutkan nama dan panggilan Abu Bakar ini. Tapi setelah Islam, ia lebih dikenal dengan Abu Bakar al-Siddiq. Dilahirkan pada tahun 573 M dalam lingkungan suku yang sangat berpengaruh dan suku yang banyak melahirkan tokoh-tokoh besar. Ayahnya bernama Utsman (Abu Kuhafah) bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin laym bin Mun'ah bin Ka'ab bin Lu'ay yang berasal dari suku Quraisy. Sedangkan ibunya bernama Ummu Al-Khair Salmah binti Sahr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taym bin Murrah. Garis keturunannya bertemu pada neneknya Ka'ab bin Sa'ad.¹⁸

Abu Bakar merupakan orang yang pertama sekali masuk Islam ketika Islam mulai didakwahkan oleh Rasulullah. Baginya, tidaklah sulit untuk mempercayai ajaran yang dibawa oleh Muhammad dikarenakan sejak kecil ia telah mengenal keagungan Muhammad. Setelah masuk Islam ia tidak segan-segan untuk menumpahkan segenap jiwa dan harta bendanya untuk Islam.

Tidak ditemukan riwayat yang detail mengenai kehidupan rumah tangga Abu Bakar kecuali riwayat dalam posisinya sebagai seorang kepala negara atau khalifah. Secara umum, kehidupan rumah tangga Abu Bakar al-Siddiq dapat dilacak dalam karya Ali Thanthawi dengan judul, *Abu Bakar al-Siddiq*.¹⁹ Ditemukan bahwa, pada masa jahiliyah Abu Bakar menikah dengan Qatlah dan Ummu

¹⁷ Ali Thanthawi, *Abu Bakar Siddiq* (Bairut: Dar Al-Manarah, 1986), 43.

¹⁸ M Rida, *Abu Bakar Ash-Shiddiq Al-Khulafa al-Rasyidin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), 7-8

¹⁹ Ali Thanthawi, 43

Ruman, dan ketika Abu Bakar masuk Islam beliau menikah dengan Asma' dan Habibah.

Istri pertama Abu Bakar bernama Qatlah, dalam riwayat lain dikatakan namanya Qutailah binti 'Abdu 'Uzza al-Qurasyiyyah al-'Amiriyyah (dari Bani Amir bin Lu'ai), dari Qatlah Abu Bakar memiliki dua orang anak yang bernama Abdullah dan Asma'.²⁰ Namun Abu Bakar menceraikannya pada masa jahiliyah, menurut pendapat yang paling kuat dia tidak Islam.²¹

Istri kedua bernama Ummu Ruman, terjadi perselisihan perihal namanya, ada yang mengatakan namanya Zainab binti Amir bin 'Uwaymir bin 'Abdu Syams dari Bani Kinanah. Dari Ummu Ruman ini Abu Bakar memiliki dua orang anak yang bernama Abdurrahman dan Aisyah *ummul mukminin*. mereka masuk Islam dan ikut membai'at Rasulullah dan termasuk golongan orang yang hijrah. Abdurrahman meninggal pada masa kekhilafahan Usman.

Istri ketiga Abu Bakar bernama Asma', namanya Asma' binti Umais bin Ma'dhi bin al-Harits bin Taimy al-Khats'amiyyah. Dia merupakan saudari seibu Maimunah binti al Harits *ummul mukminim*, dia termasuk golongan sahabat yang elok perangainya dan termasuk golongan wanita yang hijrah pertama sekali. Dia masuk Islam sebelum Rasulullah masuk ke *darul arqam bin abi al-arqam* dan Membai'at Rasulullah. Kemudian dia melakukan hijrah ke Habsyi bersama suaminya Ja'far bin Abi Thalib, disana dia melahirkan anak yang bernama Muhammad, Abdullah dan Aunan. Kemudian dia hijrah ke Madinah, dan ketika Ja'far gugur dalam perang Mu'tah, Abu Bakar menikahinya.²² Diriwayatkan bahwasanya nabi menikahkannya pada hari Hunian dan dia dikaruniai seorang anak bernama Muhammad. Setelah Abu Bakar meninggal Asma' dinikahi Ali bin Abi Thalib dan melahirkan seorang anak yang bernama Yahya.

²⁰ Ibid., 253

²¹ Abdu al-Sattar al-Syeikh, *Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah Rasulullah*, (Damsyiq: Dar al-Qalam, 2011), 47

²² Ali Thanthawi, 254

Istri keempat Abu Bakar bernama Habibah, nama lengkapnya Habibah binti Kharijah bin Zaid bin Abi Zuhair al-Khazrajiyyah, Habibah merupakan golongan sahabat yang masuk Islam dan yang membai'at Rasulullah. Ketika Abu Bakar meninggal dia dalam keadaan hamil dan melahirkan anak perempuan yang bernama Ummu Kaltsum.²³

Selanjutnya Abu Bakar menikahi Ummu Bakrin, tidak diketahui nama aslinya, hanya saja gelarnya yang disebutkan dia merupakan perempuan dari suku Kalb, Abu Bakar menikahinya kemudian menceraikannya, setelah itu dia dinikahi oleh Abu Bakar Syaddad bin al-Aswad. Ini berdasarkan riwayat dari pembantu Aisyah ra, bahwasanya Abu Bakar ra menikahi seorang perempuan dari suku Kalb yang dipanggil dengan Ummu Bakrin, dan ketika Abu Bakar melakukan hijrah dia menceraikannya. Maka Ummu Bakrin dinikahi oleh anak pamannya Abu Bakar ash-Shiddiq.²⁴

Umar bin Khathab

Nasab Umar bin Khathab adalah Umar ibnu al-Kaththab bin Nufail bin Abdul Uzza dari Bani Adi bin Ka'ab. Bani Ka'ab adalah kelompok kecil dari suku Quraisy. Ia lahir empat tahun sebelum terjadinya perang Fijar, tiga belas tahun lebih muda dari Nabi Muhammad Saw.²⁵ Umar dikenal sebagai sosok yang keras hati dan kasar serta sosok pemberani. Selain itu, sebelum masuk Islam, Umar dikenal sebagai orang yang sangat memusuhi Islam dan banyak menyiksa kaum mukminin. Umar masuk Islam tahun ke eman kenabian, hidup dalam kejahiliyahan selama tiga puluh lima tahun dan hidup dalam pangkuan Islam selama tiga puluh tahun.²⁶

Umar merupakan salah seorang sahabat terbesar sepanjang sejarah, kebesarannya terletak pada keberhasilannya, baik sebagai negarawan yang bijaksana maupun sebagai seorang *mujtahid*.²⁷ Sejarah juga mengukir betapa luasnya ekspansi yang dilakukannya,

²³ Ibid., 255

²⁴ Abdu Sattar asy-Syeikh, 51

²⁵ Muhammad al-Khudari, *Iman al-Wafa' fi Sirah al-Khulafa*, (Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1964), 64

²⁶ Ahmad al-'Usairy, *Taarih al-Islami*, terj, (Jakarta: Akbarmedia, 2012), 152

²⁷ Amir Nuruddin, *Ijtihad Umar Ibn al-Khathab*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 136

penaklukan besar-besaran yang dilakukan khalifah Umar bin Khathab merupakan fakta kebenaran yang diakui oleh sejarawan.²⁸

Sama halnya dengan Abu Bakar, kehidupan keluarga dan rumah tangga Umar bin Khathab tidak terlalu banyak sorotan, tidak banyak riwayat yang ditemukan mengenai kehidupan keluarganya. Namun, dalam karya Abdu al-Sattar al-Syeikh, ditemukan bahwa Istri Umar pada zaman jahiliyah ketika beliau belum memeluk Islam, yang pertama adalah Zainab binti Maz'un al Jumahiyah, yang berasal dari kalangan sahabat yang memeluk Islam pertama kali dan juga merupakan golongan perempuan yang melakukan hijrah, dari Zainab binti Maz'un Umar dikaruniai tiga orang anak yang bernama Abdullah, Abdurrahman al-Akbar, dan Hafsah.

Kemudian Umar menikah lagi dengan Quraibah binti Abi Umayyah al-Makhzumiyah, yang merupakan saudari perempuan dari Ummu Salamah *ummul mukminin*, akan tetapi Umar menceraikannya ketika peristiwa perjanjian hudaibiyah, dan akhirnya dia dinikahi oleh Muawiyah bin Abi Sofyan. Kemudian Umar menikah lagi dengan Ummu Kaltsum binti Jarwal al-Khiza'iyah dan dikaruniai dua orang anak yaitu Ubaidillah dan Zaid al-Ahsgar namun, Umar menceraikannya juga pada peristiwa hudaibiyah.²⁹

Adapun istri-istri Umar setelah masuk Islam, yang pertama adalah Ummu Hakim binti al-Harits bin Hisyam yang merupakan golongan sahabat, dia adalah janda dari Ikrimah bin Abi Jahal kemudian dia dinikahi oleh Khalid bin Sa'id bin 'Ash, kemudian ditinggal wafat. Maka Umar menikahinya dan dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Fathimah. Istri selanjutnya adalah Jamilah binti Tshabit bin Abi al-Aklah yang berasal dari golongan sahabat. Umar menikahinya pada tahun ke tujuh hijriyah dan dikaruniai seorang anak yang bernama Hasyim. Istri selanjutnya adalah 'Atikah binti Zaid bin Amru bin Nufail, dia merupakan

²⁸ Michael H Hart, *The 100 a Ranking of the Most Influential Persons in History*, terj. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 266

²⁹ 'Abdu al-Sattar al-Syeikh, *'Umar bin al-Khattab al-Khalifah al-Rasyidi al-'Azhim wa al-Imam al-'Adil al-Rahim*, (Damsyik: Dar al-Qalam, 2012), 33-34

sahabat yang ikut melakukan hijrah dan dia adalah saudari dari Sa'id bin Zaid, sebelumnya 'Atikah binti Zaid menikah dengan Abdullah bin Abu Bakar namun ditinggal wafat, lalu Umar menikahinya dan mendapatkan seorang anak yang bernama 'Iyad.³⁰

Kemudian Umar berkeinginan memperoleh nasab dari keturunan Nabi, maka melalui perantara Aisyah, Umar meminang Ummu Kalstum Binti Ali bin Abi Thalib,³¹ Umar menikahinya pada tahun 17 Hijriyah dengan memberi mahar sebanyak empat puluh ribu dan dikaruniai dua orang anak yang bernama Zaid al-Akbar dan Ruqayyah, selanjutnya Umar menikahi Subai'ah binti al-Harits yang merupakan perempuan yang masuk Islam setelah peristiwa perjanjian hudaibiyah, setelah ia bercerai dengan suaminya barulah ia dinikahi oleh Umar. Dari seluruh istri-istrinya tersebut Umar memiliki empat belas orang anak yang terdiri dari sembilan orang anak laki-laki dan lima orang anak perempuan.³²

Tidak ditemukan riwayat mengenai praktik poligami yang dilakukan oleh kedua khalifah di atas, apakah istri-istri mereka yang banyak tersebut diceraikan dahulu satu, kemudian menikah lagi dengan perempuan yang kedua, kemudian ceraikan istri yang kedua dan menikah lagi dengan perempuan ketiga dan seterusnya, ataukah mereka mengumpul istri-istri mereka dalam satu rumah seperti yang di pratikkan oleh rasul, yang pastinya mereka mempunyai istri lebih dari satu orang.

Usman bin Affan

Nama lengkap serta nasab Usman adalah, Usman bin Affan bin Abi 'Ash bin 'Umayyah bin Abdusyamsy bin Abdu Manaf bin Qushyai bin Kilab, nasabnya bertemu dengan Rasulullah pada Abdu Manaf.³³ Usman memiliki banyak watak dan kepribadian yang

³⁰ Ibid.

³¹ Ibnu Atsir, *al-Kamil fi al-Taarikh*, juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987), 450-451

³² Ibid., 35

³³ 'Ali Muhammad Muhammad Al-Shalabi, *Taisir al-Kariim al-Manan fi Siirah Utsman bin Affan Syakshiyatuhu wa 'Ashruhu*, (al-Qahirah: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyah, 2002), 13

penyayang, selain itu Usman juga dikenal dengan sahabat yang sangat pemalu dan sangat dermawan.

Pada perang Tabuk, Usman menyumbangkan 940 ekor unta dan 60 ekor kuda sehingga genap 1.000 ekor, dan menyumbangkan 10.000 dinar dalam peperangan tersebut. Setiap hari Jumat Usman membebaskan seorang budak laki-laki dan budak perempuan. Pada masa paceklik dalam masa pemerintahan Abu Bakar, Usman menjual barang kebutuhan sehari-hari dengan harga murah bahkan membagi-bagikannya kepada kaum muslimin. Usman termasuk orang yang sangat penyayang, sehingga pernah suatu pagi ia tidak tega membangunkan pelayannya untuk mengambil air wudhu, padahal ia sedang sakit dan sudah *udzur*.³⁵

Pada zaman Nabi, Usman menikah dengan dua orang perempuan terbaik, dialah Ruqayyah dan Ummu Kaltsum putri Rasulullah saw. Ketika putri Rasulullah Ruqayyah dan Ummu Kaltsum mendekati usia kawin, maka datanglah kepada Nabi utusan keluarga Abdul Muthalib yang diwakilkan Abu Thalib, dia melamar kedua putri Rasul tersebut untuk kedua anak Abdul 'Uzza bin Abdul Muthalib (Abu Lahab) yakni Utbah dan Utaibah. Ketika itu Muhammad belum diangkat menjadi Nabi, maka Muhammad menerima lamaran tersebut. Sebentar kemudian, Muhammad menerima Risalah dari Rabb-nya dan mengajak kepada *dien* yang *haq*. Orang-orang Quraisy berkata kepada Abu Lahab, "*sesungguhnya kalian telah memberi peluang kepada Muhammad terhadap kepentingannya, maka kembalikanlah kedua putrinya agar dia sibuk mengurus mereka*". Abu Lahab pun mengembalikan Ruqayyah dan Ummu Kaltsum kepada Rasul. Rasulullah tidak merasa kesulitan dengan hal itu, justru Allah menyelamatkan kedua putri Rasul bersama Khadijah tersebut, dan menggantikan keduanya dengan seorang suami yang

³⁴ Khalid Muhammad Khalid, *Khulafaur Rasul*, terj, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 226

³⁵ *Ibid.*, 224

shalih, mulia dan termasuk sahabat yang dijanjikan masuk surga. Dialah Usman bin Affan.³⁶

Usman bin Affan menikahi Ruqayyah, ketika kaum mukminin mendapatkan perlakuan yang buruk dari kafir Quraisy, maka Rasul pun memberi izin para sahabat untuk hijrah ke Habsyah. Usman dan istrinya Ruqayyah pun ikut hijrah ke Habsyah. Ketika mereka mendengar masuk Islamnya Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khaththab serta tahapan dakwah telah naik ketahapan yang baru, timbul keinginan mereka untuk kembali ke Mekah karena rindu dengan keluarga dan kampung halaman. Tidak lama setelah Ruqayyah bersama suaminya di Mekah kaum Muslim hijrah bersama Rasulullah di Madinah, di sinilah Ruqayyah melahirkan anak laki-laki yang bernama Abdullah. Mereka sangat bahagia dengan kelahiran tersebut, namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena enam bulan kemudian Abdullah pun meninggal. Karena musibah yang berat tersebut Ruqayyah jatuh sakit, tidak lama kemudian datang panggilan jihad pada perang Badar, Usman sangat berkeinginan untuk memenuhi panggilan jihad itu, namun rasul melarangnya karna harus merawat istri yang dikasihinya. Sakit Ruqayyah pun bertambah parah hingga akhirnya beliau wafat dipangkuan suaminya yang setia mendampingi.³⁷

Pada permulaan abad ketiga Hijriyah, Ummu Kaltsum sering melihat Usman bin Affan bolak balik menemui ayahnya untuk mencari jalan keluar yang dapat menghibur dirinya setelah kehilangan istrinya Ruqayyah. Pada saat yang sama Umar bin Khaththab menemui Rasulullah untuk mengadu dan kelihatan tampak marah atas sikap Abu Bakar dan Usman yang menolak tatkala Umar menawarkan kepada mereka untuk menikahi putrinya Hafshah. Ketika itu ayah Ummu Kaltsum berkata kepada Umar dengan lemah lembut: *“Hafshah akan dinikahi oleh orang yang lebih baik dari pada Usman, dan Usman akan menikah dengan wanita yang lebih baik dari Hafshah”*.

³⁶ Mahmud Mahdi al-Istambuli dan Musthafa Abu Nashr Asy-Syalabi, *Nisaa' Haular Rasul*, terj. (Solo: at-Tibyan 2001), 112-114

³⁷ Mahmud Mahdi al-Istambuli, 112-116

Maka bedebar-debarlah hati Ummu Kaltsum, karena dengan kecerdasannya beliau bisa menangkap maksud dari perkataan ayahnya, bahwa Ia akan dinikahkan dengan Usman, sebab siapa lagi yang lebih baik dari Hafshah binti Umar selain putri Rasulullah. Kabar itu pun disampaikan Rasul kepada Ummu kaltsum, maka dilakukanlah akad nikah Ummu Kaltsum dengan Usman bin Affan.³⁸ Pada bulan sya'ban tahun 9 Hijriyah, Ummu Kaltsum wafat, Rasulullah menguburkan beliau di samping saudaranya ruqayyah.³⁹

Pada masa jahiliyah Usman lebih sering dipanggil dengan nama Abu 'Amru. Kemudian ketika beliau menikahi putri Nabi Ruqayyah binti Rasulullah, dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang ia beri bernama Abdullah, maka mulai saat itu kaum muslimin memanggilnya dengan panggilan Abu Abdullah.⁴⁰ Usman bin Affan digelari juga dengan *dzun nuraini* (memiliki dua cahaya),⁴¹ Digelari demikian karena Usman menikahi dua putri Rasulullah, yang belum pernah dilakukan oleh orang lain semenjak penciptaan Adam hingga hari kiamat selain Usman. Namun pendapat lain mengatakan Usman digelari *dzun nuraini* sebab Usman gemar membaca Alquran setiap selesai shalat malam.⁴²

Setelah kedua istrinya wafat, Usman menikah dengan delapan orang wanita. Istri pertama Usman Ruqayyah binti Rasulullah dan memiliki anak yang bernama Abdullah, kemudian Usman menikahi Ummu Kaltsum binti Rasulullah setelah Ruqayyah binti Rasulullah wafat karena sakit.⁴³ Walaupun Usman menikahi dua orang bersaudara, yaitu putri Rasulullah, namun ia tidak mengumpulnya dalam satu pernikahan, karena hal ini jelas dilarang sebagai mana dalam surat an-Nisa' ayat 23. Oleh sebab itu, setelah istri pertamanya Ruqayyah meninggal barulah ia menikahi saudaranya (Ruqayyah) yaitu Ummu Kalstum.

³⁸ Mahmud Mahdi al-Istambuli, 132

³⁹ Ibid., 133

⁴⁰ 'Ali Muhammd Muhammad Al-Shalabi, 225

⁴¹ Sebagaimana keterangan Badaruddin al-'Aini dalam kitabnya *'Umdatul Qari Syarah Shahih al-Bukhari*

⁴² 'Ali Muhammd Muhammad Al-Shalabi, 226

⁴³ Ibid., 14

Ummu Kaltsum wafat pada tahun kesembilan Hijriyah,⁴⁴ ketika itu Rasulullah masih hidup dan rasul sendiri yang menguburkannya. Tidak ditemukan riwayat yang mengatakan bahwa Usman menikah lagi dengan perempuan lain ketika sedang menikah dengan Ummu Kaltsum, artinya tidak ditemukan riwayat kalau Usman memadu atau mempoligami Ummu Kaltsum. Jika riwayat kehidupan rumah tangga Ali dengan putri Rasulullah Fatimah az-Zahra banyak riwayat, tidak demikian halnya dengan kehidupan Usman dengan putri Nabi Ruqayyah maupun Ummu Kaltsum.

Nampaknya Usman tidak menikah lagi dengan wanita lain selama menikah dengan Ummu Kaltsum, hal ini penulis simpulkan, karena ketika itu Nabi masih hidup dan Nabi pernah melarang Ali berpoligami selama menikah dengan putri beliau Fatimah az-Zahra karena nabi khawatir akan menyakiti hati Fathimah kalau Ali menikah lagi dengan perempuan lain. Jika nabi melakukan hal itu ke Fatimah, maka hal yang sama juga akan dilakukan oleh nabi kepada putrinya yang lain.

Kesimpulan ini didukung oleh karya Khalid Muhammad Khalid, yang menulis bahwa ketika Ruqayyah meninggal Rasulullah mengawinkan Usman dengan Ummu Kaltsum. Ummu Kaltsum pun wafat, Rasulullah merasa sedih karena tidak mempunyai putri lagi yang akan dikawinkan dengan menantunya yang tercinta itu seraya mengucapkan perkataannya yang termasyhur *“seandainya kami mempunyai putri yang lain, niscaya telah kami kawinkan dengannya”*, bahkan dalam riwayat lain disebutkan, *“seandainya aku mempunyai empat puluh orang putri, niscaya akan aku kawinkan mereka dengan Usman satu persatu”*.⁴⁵

Kemudian Usman menikahi Fakhitah binti Ghazwan yang merupakan saudari perempuan dari Uthbah bin Ghazwan dan dikaruniai anak yang bernama Abdullah al-Ashghar. Kemudian menikah lagi dengan Ummu Amru binti Jandab al-Azdiyah dan

⁴⁴ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 337

⁴⁵ Khalid Muhammad Khalid, 226

dikaruniai lima orang anak yaitu, Imran, Khalid Abban, Umar dan Maryam. Kemudian menikah dengan Fatimah binti al-Walid bin Abdu Syam bin al-Mughirah al-Maghzhumiyah dan dikaruniai tiga orang anak, al-Walid, S'aid dan Ummu Sa'ad dan menikah dengan Ummul Banin binti 'Uyainah bin Hishan bin Hasni al-Fazariyah dan dikaruniai anak yang bernama Abdul Malik, menikah lagi dengan Ramlah binti Syaibah bin Rabi'ah al-Umawiyah dan mendapat keturunan tiga orang anak, Aisyah, Ummu Abban dan Ummu Amru.⁴⁶

Ketika menikah dengan putri rasul, Usman tidak pernah melakukan poligami, namun setelah menikah dengan istri-istri yang disebutkan belakangan tidak ditemukan riwayat yang mencatat praktik poligami yang dilakukannya.

Ali bin Abi Thalib

Ali adalah putra Abi Thalib bin Abdul Mutahalib, ia merupakan saudara sepupu Muhammad dan kemudian menjadi menantunya karena menikahi Fathimah az-Zahra putri Muhammad saw. Ali masuk Islam ketika usianya sangat muda dan merupakan orang pertama masuk Islam dari golongan anak-anak. Ali termasuk salah seorang yang baik dalam memainkan pedang dan pena. Ia mengikuti hampir semua peperangan pada masa Rasulullah, Ia juga seorang yang pandai dan bijaksana.⁴⁷

Dalam satu riwayat diceritakan, ketika Ali ingin melamar Fatimah setelah sebelumnya Fathimah telah dilamar oleh Abu Bakar dan Umar namun di tolak oleh Muhammad dengan halus, Ali bercerita:

“Aku ingin mendatangi Rasulullah saw untuk meminang putri beliau yaitu Fathimah. Aku berkata: “demi Allah aku tidak memiliki apa-apa”, aku ingin akan kebaikan beliau maka aku beranikan diri untuk meminang putrinya. Nabi bertanya kepadaku: “apakah engkau memiliki sesuatu?”, aku berkata: “tidak ya Rasulullah”, kemudian beliau bertanya “lantas dimanakah baju besi al-

⁴⁶ 'Ali Muhammd Muhammad Al-Shalabi, 227

⁴⁷ Syed Mahmudunnasir, *Islam its Concepts an History*, (India: Lohoti Fine Art Press, 1991), 144

Khuthaimah yang pernah aku berikan kepadamu pada hari yang lalu?”, aku menjawab: “masih bersamaku ya Rasulullah”, selanjutnya Rasulullah saw bersabda: “berikanlah barang itu kepada Fathimah sebagai mahar”.⁴⁸ Maka, Ali pun menikahi Fathimah binti Rasulullah.

Belum genap satu tahun setelah pernikahan, Allah mengaruniakan penyejuk pandangan kepada Fathimah dan kekasihnya dengan lahirnya seorang putra yang diberi nama Hasan bin Ali pada tahun ketiga setelah hijrah. Belum lagi umur Hasan bin Ali genap satu tahun, menyusul kemudian lahirlah Husein pada bulan Sya’ban tahun 4 Hijriyah.⁴⁹ Kemudian lahir Muhsin, Ummu Kalstum al-Kubra dan Zainab al-Kubra. Tidak berapa lama kemudian setelah wafatnya Rasulullah kira-kira enam bulan, Fathimah berpulang keharibaan Allah pada malam Selasa 3 Ramadhan 11 Hijriyah tatkala beliau berumah 27 tahun.⁵⁰

Ali tidak pernah menikah dengan wanita lain selama menikah dengan Fathimah binti Rasulullah, artinya Ali tidak pernah berpoligami selama menikah dengan Fathimah. Dan setelah Fatimah wafat Ali menikah lagi dengan seorang wanita yang bernama Khaulah binti Ja’far yang berasal dari bani Hanifah. Dari Khaulah binti Ja’far Ali dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Muhammad al-Akbar, kemudian menikah lagi dengan Laila binti Mas’ud dari bani Tamim darinya Ali dikaruniai anak Ubaidillah dengan Abu Bakar. Setelah itu Ali menikah lagi dengan Ummul Banin binti Hizam, Ali dikaruniai anak empat orang anak, yaitu: Abbas al-Akbar, Utsman, Ja’far al-Akbar dan Abdullah. Istri kelima Ali adalah Asma’ binti ‘Umaiz al-Khats’amiyyah yang berasal dari golongan sahabat dan termasuk dari golongan orang-orang yang hijrah pertama kali.⁵¹

Asma’ pertama kali dinikahi oleh Ja’far bin Abi Thalib, setelah ditinggal wafat oleh Ja’far bin Abi Thalib yang gugur dalam perang

⁴⁸ Mahmud Mahdi al-Istambuli, *Nisa’ Haular Rasul*, 120

⁴⁹ *Ibid.*, 121

⁵⁰ *Ibid.*, 129

⁵¹ ‘Abdu al-Sattar al-Syeikh, *‘Ali bin Abi Thalib Amiirul Mukminin wa Rabi’u al-Khulafa al-Rasyidin wa al-Muftara ‘alaihi fi al-‘Alamin*, (Damsyik: Dar al-Qalam, 2015), 33-35

Mu'tah, dia dinikahi oleh Abu Bakar Ash-shiddiq, dan setelah Abu Bakar meninggal dia dinikahi oleh Ali bin Abi Thalib dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Yahya dan 'Aunan. Istri Ali selanjutnya adalah Ummu Habib al-Shuhba' binti Rabi'ah dan ia dikaruniai anak, Umar al-Akbar dan Ruqayyah. Kemudian Ali menikah lagi dengan Umamah binti Abi al-'Ash bin Al-Rabi', Umamah merupakan anak perempuan dari anaknya Zainab, Ali menikahinya pada masa kepemimpinan Umar dan dikaruniai anak yang bernama Muhammad al Ausad.⁵²

Selanjutnya Ali menikah dengan Ummu Sa'id binti Urwah bin Mas'ud al-Tsaqafi, bersama Ummu Sa'id Ali dikaruniai anak yang bernama Ummul Hasan dan Ramlah al-Kubra. Kemudian Ali menikah dengan Muhayyah binti Imri' al-Qais al-Kalabiyah dan dikaruniai seorang anak perempuan yang tidak diberi nama karena meninggal ketika masih kecil. Setelah itu Ali menikah lagi dengan Ummahat Auladu Syatta, dari istrinya ini Ali mendapatkan banyak keturunan. Dari keseluruhan istri-istri Ali ini, dia memiliki keturunan sebanyak empat puluh orang yang terdiri dari 21 orang laki-laki dan sembilan belas orang perempuan.⁵³

Dari paparan di atas, melalui sumber-sumber yang telah penulis telusuri, tidak ditemukan secara spesifik praktik poligami yang dilakukan oleh para sahabat yang mulia. Apakah istri-istri mereka yang banyak tersebut mereka madu?, ataukah ditinggal wafat kemudian menikah lagi? ataukah mereka cerai satu persatu kemudian baru menikah lagi dengan perempuan lain? Atau walaupun para khalifah berpoligami, lantas praktik poligaminya seperti apa? Apakah istri-istri tersebut mereka kumpul dalam satu rumah dengan berbeda kamar? Ataukah mereka poligami dengan tempat tinggal yang berbeda?. Tidak ditemui riwayat yang menceritakan demikian, yang pastinya para khalifah mempunyai istri yang banyak dan memiliki keturunan yang banyak pula.

⁵² Ibid., 34

⁵³ Ibid., 35

Berbeda halnya dengan kehidupan rumah tangga Rasulullah beserta istri dan anak-anaknya, kehidupan rumah tangga para khalifah yang mulia ini memang sedikit sekali jadi sorotan, sehingga sulit sekali melacak riwayat yang berkaitan dengan kehidupan pribadi para sahabat dalam kehidupan rumah tangga mereka. Kalaupun banyak riwayat dan referensi yang mengkisahkan para khalifah, tapi riwayat dan referensi tersebut berkisahkan seputar posisi para khalifah sebagai seorang kepala negara, bukan kehidupan sehari-hari mereka dalam menjalani rumah tangga.

Walaupun kehidupan rumah tangga para khalifah tidak banyak diungkap, namun khalifah yang menikah dengan anak-anak rasul bisa ditelusuri bagaimana kehidupan rumah tangganya. Sebut saja Usman bin Affan yang menikahi dua orang putri nabi sehingga Usman digelar dengan *dzun nuraini*. Walaupun Usman menikahi dua putri nabi yaitu, Ruqayyah dan saudarinya Ummu Kaltsum namun Usman tidak pernah memadu mereka dalam satu pernikahan. Artinya, Usman tidak mempoligami putri Rasul dengan perempuan lain, baik selama menikah dengan Ruqayyah maupun dengan Ummu Kaltsum.

Setelah Ruqayyah dan Ummu Kaltsum meninggal, Usman menikah lagi dengan wanita lain, diantara istri-istri Usman adalah; Fakhitah binti Ghazwan, Ummu Amru binti Jandab al-Azdiyah, Fatimah binti al-Walid bin Abdu Syam bin al-Mughirah al-Maghzhumiyah, Ummul Banin binti 'Uyainah bin Hishan bin Hasni al-Fazariyah dan Ramlah binti Syaibah bin Rabi'ah al-Umawiyah. Dalam pernikahannya dengan perempuan-perempuan di atas, tidak ditemukan riwayat apakah Usman melakukan poligami terhadap mereka atau tidak, yang jelasnya terhadap putri nabi Usman tidak melakukan poligami.

Begitu juga dengan Ali bin Abi Thalib, banyak riwayat yang bercerita tentang kehidupan rumah tangganya, hal ini disebabkan karna beliau menikah dengan putri Rasul Fatimah az-Zahra. Selama menikah dengan Fathimah, Ali tidak pernah menikah dengan

perempuan lain, artinya Ali tidak memadu Fathimah karena dilarang oleh Rasul. Sebagaimana riwayat:

عَنْ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ: (إِنْ عَلِيَا حَطَبَ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ، فَسَمِعْتُ بِذَلِكَ فَاطِمَةَ، فَأَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَزْعُمُ قَوْمُكَ أَنَّكَ لَا تَغْضَبُ لِبَنَاتِكَ، وَهَذَا عَلِيٌّ نَاكِحٌ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ! فَقَامَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمِعْتُهُ حِينَ تَشْهَدُ يَقُولُ: "أَمَا بَعْدُ، أَنْكَحْتُ أَبَا الْعَاصِ بْنِ الرَّيِّعِ فَحَدَّثَنِي وَصَدَّقَنِي، وَإِنْ فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي، وَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَسُوءَهَا. وَاللَّهِ لَا يَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللَّهِ عِنْدَ رَجُلٍ وَحْدًا". فَتَرَكَ عَلِيٌّ الْخُطْبَةَ)

Dari Miswar bin Makhramah berkata: (bahwasanya Ali telah meminang anak perempuan Abu Jahal, maka hal itu didengar oleh Fathimah. Kemudian dia mendatangi Rasulullah Saw dan berkata: orang-orang mengira bahwa engkau tidak senang kepada anakmu, dan Ali mau menikahi anak perempuan Abu Jahal! Maka Rasulullah Saw berdiri (menurut satu riwayat Rasulullah berada di atas mimbar) dan berkata: "amma ba'd, Aku telah menikahkan Abu al-'Ash bin al-Rabi', setelah itu kami bercengkerama dan bersahabat. Dan sungguh Fathimah adalah bagian dariku, dan aku sangat tidak suka jika dia disakiti. Demi Allah, jangan sekali-kali seorang laki-laki mencoba mengumpulkan anak perempuan Rasulullah dengan anak perempuan musuh Allah".

Setelah itu Ali membatalkan pinangannya). Dalam riwayat lain:

وفي رواية: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (فلا آذن، ثم لا آذن، ثم لا آذن، ثم لا آذن إلا أن يريد ابن أبي طالب أن يطلق ابنتي وينكح ابنتهم، فإنما هو بضعة مني، يريني ما أرابها، ويؤذيني ما آذاها).⁵⁴

⁵⁴ Hadis ini dikeluarkan oleh Bukhari (Hadis No. 3729 dan 5230), Muslim (Hadis No. 2449), Abu Dawud (2069), dan yang lainnya.

dan dalam satu riwayat: Rasulullah bersabda: (maka aku tidak mengizinkannya, aku tidak mengizinkannya, aku tidak mengizinkannya, kecuali jika ia menginginkan Ali bin Abi Thalib menceraikan putriku, baru menikahi putri mereka. Karena putriku adalah bagian dariku, apa yang meragukannya, itu meragukanku, dan apa yang menggangukannya, itu membuatku terganggu).

Menurut keterangan putri Abu Jahal yang dipinang Ali itu bernama Juwairiyah, dan peristiwa ini terjadi pada setelah penaklukan Makkah (*fath al-makkah*).⁵⁵

Melalui paparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa khalifah Usman dan khalifah Ali bin Abi Thalib selama menikahi putri Rasulullah tidak melakukan praktik poligami. Setelah putri Rasul meninggal Usman dan Ali bin Abi Thalib menikah lagi dengan perempuan lain dan memiliki banyak istri. Selain Usman dan Ali bin Abi Thalib Umar bin Khattab dan Abu Bakar pun memiliki istri yang banyak. Namun tidak ditemukan riwayat yang mengatakan kalau para khalifah utama ini berpoligami, tapi dengan banyaknya istri mereka mustahil mereka tidak melakukan poligami. Ali bin Abi Thalib misalnya, setelah ditinggal wafat oleh istrinya Fathimah az-Zahra, diriwayatkan Ali bin Thalib menikah lagi hingga jumlah keseluruhan istrinya sepuluh orang. Dari sepuluh orang istri ini, Ali memiliki empat puluh orang keturunan. Sejarah hanya menulis istri-istri sahabat Nabi yang utama tanpa menceritakan praktik poligami.

PENUTUP

Dari berbagai referensi yang telah ditelusuri dalam kitab klasik, ditemukan bahwa riwayat banyak bercerita tentang perjalanan hidup para khalifah dalam posisinya sebagai seorang kepala negara, bukan sebagai seorang kepala rumah tangga. Dari riwayat yang berhasil dilacak, hanya kehidupan rumah tangga Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib saja yang ditulis oleh sejarah, itupun karena mereka menikahi putri Rasulullah saw. Ali bin Abi Thalib selama menikah

⁵⁵ 'Abdu al-Sattar al-Syeikh, *Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah Rasulullah*, 73

dengan Fathimah tidak pernah melakukan poligami. Begitu juga dengan Usman bin Affan yang menikahi dua putri Rasulullah, istri pertama bernama Ruqayyah binti Rasulullah, setelah Ruqayyah wafat Usman menikah lagi dengan Ummu Kaltsum binti Rasulullah. Usman tidak pernah melakukan poligami selama menikahi putri Rasulullah. Walaupun Ali bin Abi Thalib dan Usman bin Affan tidak memadu putri-putri Rasulullah, namun setelah mereka wafat Ali dan Usman menikah lagi dengan wanita lain dalam jumlah yang banyak. Adapun praktik poligami yang dilakukan oleh Umar bin Khathab dan Abu Bakar, tidak ditemukan riwayat, hanya saja dalam beberapa riwayat dikisahkan bahwa Umar dan Abu Bakar mempunyai Istri yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Journal article

- Ahmad, Wahid Syarifuddin. "Status Poligami dalam Hukum Islam (Telaah atas Berbagai Kesalahan Memahami Nas dan Praktik Poligami," *Al-Ahwal*, vol. 6, no. 1, 2013
- Khoiriah, Rike Luluk. "Poligami Nabi Muhammad Menjadi Alasan Legitimasi Bagi Umatnya Serta Tanggapan Orientalis." *Living Hadis*, vol. 2, no. 2, 2017
- Mustari, Adillah. "Poligami dalam Reinterpretasi," *Sipakalebbi'*, vol. 1, no. 2, 2014

Books

- Abdurrahman, Aisyah. *Istri-istri Rasulullah Saw*. Solo: Pustaka Mantiq, 1998.
- Al-Sattar, Abdu. *Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah Rasulullah*. Damsyiq: Dar al-Qalam, 2011.
- 'Umar bin al-Khattab al-Khalifah al-Rasyidi al-'Azhim wa al-Imam al 'Adil al-Rahim. Damsyik: Dar al-Qalam, 2012.
- Ali bin Abi Thalib Amirul Mukminin wa Rabi'u al-Khulafa al-Rasyidin wa al-Muftara 'alaihi fi al-'Alamin. Damsyik: Dar al-Qalam, 2015.

- Al-Khudari, Muhammad. *Iman al-Wafa' fi Sirah al-Khulafa*. Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1964.
- Al-'Usairy, Ahmad. *Tarikh al-Islami*, terj, Jakarta: Akbarmedia, 2012.
- Al-Istambuli, Mahmud Mahdi dan Musthafa Abu Nashr Asy-Syalabi. *Nisa' Haular Rasul*, terj. Solo: at-Tibyan, 2001.
- Atsir, Ibnu. *al-Kamil fi al-Tarikh*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987.
- Al-Shalabi, 'Ali Muhammad. *Taisir al-Karim al-Manan fi Sirah Utsman bin Affan Syakshiyatuhu wa 'Ashruhu*. al-Qahirah: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyah, 2002.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Haikal, Abdul Thawwab. *Ta'addud al-Zaujaat fi al-Islam*. Beirut: Daar al-Qalam, 1982.
- Hart, Michael H. *The 100 a Ranking of the Most Influential Persons in History*. terj. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Khalid, Khalid Muhammad. *Khulafaur Rasul*. terj, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Labib MZ. *Rahasia Poligami Rosulullah Saw*. (Gresik: Bintang Pelajar, 1986.
- Mus'ad Muhammad Fatih. *The Wives of Prophet Muhammad: Their Strives and Their Lives*. Cairo: Islamic INC, 2001.
- Mukhtar, Kamal. *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Almunawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Mahmudunnasir, Syed Islam. *Its Concepts an History*. India: Lohoti Fine Art Press, 1991.
- Nasution, Khoirudin. *Riba dan Poligami, Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh*. Pustaka Pelajar, 1996.
- Nuruddin, Amir. *Ijtihad Umar Ibn al-Khathab*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Rida, M. *Abu Bakar Ash-Shiddiq Al-Khulafa al-Rasyidin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.

Sudarsono, Sidik. *Masalah Administrasi dalam Perkawinan Umat Islam Indonesia*, ttp: tnp.t.t

Takariawan, Cahyadi. *Bahagiakan Diri dengan Suatu Istri*. Surakarta: Era Intermedia, 2007.

Tim Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Thanthawi, Ali. *Abu Bakar Siddiq*. Beirut: Dar Al-Manarah, 1986.